

MATAHARI baru saja tenggelam ketika seorang pria tambun, berkumis tipis, dan bertato kupu-kupu di lengan kanan menggeler dagangannya disebuah pasar tiban.

"Dipilih ... dipilih ... dipilih ... Silakan dipilih, Mas, Mbak, Bu, Pak!" pekik pria tambun sembari mengulurkan selembar kertas.

Tak berapa lama, datang seorang perempuan tua bertubuh kurus dan berwajah kuyu menghampiri. "Kau jual apa?"

Pria tambun tersenyum manis. "Silakan, Ibu. Silakan dipilih," ujarnya sembari menyodorkan selembar kertas yang ia bawa.

Perempuan tua tampak terdiam. "Mana yang harus kupilih?" tanya perempuan tua dengan gelagat masih kebingungan.

"Ini, Ibu pilih ini."

"Tak ada menu makanan di situ."

"Ya, memang tak ada menu makanan di sini, Bu."

"Lantas, aku harus memilih apa?"

"Ini, Ibu. Gambar ini. Silakan Ibu pilih."

Perempuan tua menatap foto sepasang pria dalam kertas yang disodorkan pria tambun. "Ah, kukira kau menjual makanan. Kau hendak menipukku rupanya."

Pria tambun tersenyum. "Tidak Bu. Aku tak hendak menipumu. Aku memang menjual ini, Bu."

"Kau menjual gambar itu?" tanya perempuan tua dengan nada heran.

Pria tambun mengangguk.

"Untuk apa gambar itu kau jual? Seperti tak punya pekerjaan lain saja."

"Weleh ... weleh ... Ini gambar bukan sembarang gambar, Bu. Jika Ibu pilih, gambar ini akan menjamin kesejahteraan Ibu selama lima tahun ke depan."

Dahi perempuan tua yang telah berkerut, semakin mengkerut. "Mana mungkin gambar jelek begitu dapat menyejahterakan orang miskin macam aku?"

"Weleh ... weleh ... weleh ... Apa Ibu tak tahu bahwa gambar ini memiliki kekuatan yang mahadahsyat. Gambar ini mampu mengeluarkan suara. Ah, lebih tepatnya menyampaikan suara orang-orang yang memilihnya. Apalagi, maaf,

orang miskin macam Ibu. Pasti dijamin suara Ibu akan langsung sampai ke ..." Pria tambun menggaruk-garuk kepala sambil berpikir. Lalu menunjuk ke sebuah gedung berlantai selusin. "Ah, pokoknya sampai ke sana, Bu. Percayalah!"

Masih dengan wajah heran. "Ah mana mungkin? Kulihat ia tak mengeluarkan suara. Lagi pula itu hanya secarik kertas."

Pria tambun tersenyum kecut. Wajahnya pun mulai memerah. "Iya, terserahlah apa kata Ibu."

tak perlu repot-repot mengeluarkan uang. Aku justru akan memberi Ibu uang jika mau mengambil kertas ini."

"Maksudmu?"

"Ya, ambillah kertas ini dan Ibu akan kuberi uang." Pria tambun mengulurkan dua lembar uang warna merah menyalah. Lantas disodorkan ke perempuan tua.

"Tapi, bukankah kau penjual?"

Pria tambun menurunkan volume suaranya. "Tidak, Bu. Aku tak menjual suara, tapi aku membeli suara. Ambillah. Ini untuk Ibu."

"Apa kau sedang bercanda?"

Pria tambun menggeleng.

"Tidak, Bu. Ambilah."

Perempuan tua menerima secarik kertas berisi foto sepasang pria berpeci dan dua lembar uang merah menyalah.

"Di balik kertas itu ada tata cara menggunakan. Ibu bisa baca-baca nanti."

Perempuan tua menggeleng. "Aku tak bisa baca. Tapi biar cucuku nanti yang bacakan."

"Ide bagus, Bu."

Setelah menilap uang pemberian pria tambun, perempuan tua pamit pergi. Sesekele di tempelkan kertas berisi foto sepasang pria berpeci ke telinga kiri dan kanan. Batinya berkecamuk. Mana mungkin kertas itu mampu mengeluarkan suara, bahkan mampu mengubah nasibnya beberapa tahun ke depan. Namun setelah beberapa puluh langkah, langkah perempuan tua terhenti. Tiba-tiba dadanya berdesir setelah samar-samar mendengar suara aneh.

"Pilih aku ... Pilih aku ... Pilih aku ...!"

Suara-suara aneh itu terus menyeruak ke gendang telinga perempuan tua. Semakin lama suara-suara aneh itu semakin keras, hingga membuat perempuan tua mengerang kesakitan. Sembari memegang kedua telinganya, perempuan tua berguling-guling di trotoar.

"Penjual suara terkutuuuk!" pekik perempuan tua, lalu tak sadarkan diri.

Ngablak, November 2024

*) **M Arif Budiman**, lahir di Pemalang, Jawa Tengah. Karyanya dimuat di beberapa media massa cetak dan daring. Sekarang menetap di Kudus.

Penjual Suara

Cerpen: M Arif Budiman



ILUSTRASI JOS

Perempuan tua berlalu tanpa sepatah kota pun. Namun baru sepuluh langkah, langkahnya terhenti. Ia pun berbalik badan dan kembali menghampiri pria tambun.

"Apa yang kau katakan semuanya benar?"

Pria tambun menghela napas panjang. "Apa aku harus mengulangi semua perkataanku dari awal, Bu?"

Perempuan tua menatap pria tambun dengan tajam. Lalu mengambil sebuah buntalan dari balik bajunya.

"Ini uang yang kudapat beberapa hari ini. Apakah cukup untuk membeli kertas itu?"

Pria tambun tertegun melihat perempuan tua menyodorkan kepingan uang receh dalam buntalan kain.

"Kuharap semua perkataanmu benar dan kesejahteraanku akan membaik."

Pria tambun tampak gugup. "Ah, Ibu

ubah nasibnya beberapa tahun ke depan. Namun setelah beberapa puluh langkah, langkah perempuan tua terhenti. Tiba-tiba dadanya berdesir setelah samar-samar mendengar suara aneh.

"Pilih aku ... Pilih aku ... Pilih aku ...!"

Suara-suara aneh itu terus menyeruak ke gendang telinga perempuan tua. Semakin lama suara-suara aneh itu semakin keras, hingga membuat perempuan tua mengerang kesakitan. Sembari memegang kedua telinganya, perempuan tua berguling-guling di trotoar.

"Penjual suara terkutuuuk!" pekik perempuan tua, lalu tak sadarkan diri.

Ngablak, November 2024

*) **M Arif Budiman**, lahir di Pemalang, Jawa Tengah. Karyanya dimuat di beberapa media massa cetak dan daring. Sekarang menetap di Kudus.

Oase

Umi Kulsum

DI MATA IBU

Tak ada yang tak bisa ditaklukkan ketika tatapannya menuju ke arah yang dituju ketika air matanya jatuh membasuh segala yang tak bisa dibasuh ketika kipinannya meneduhkan seluruh doa dan cuaca sebab ibulah yang mengantarmu ke mana langkah ke mana waktu

Di sana,

mata ibu seperti folder abadi penyimpan harapan, doa, dan juga kepedihan yang dirahasiakan kecuali kepada Tuhan

Di sana,

segala yang keras bisa dilunakkan segala yang lengkok bisa diluruskan segala yang salah bisa dibenarkan segala yang di luar nalar bisa dilogiskan

Begitulah ibu
begitulah mata ibu yang kelopak selebar jempol kuku
mampu mengubur seluruh sedihmu
yang sambil terpejam
sanggup memandang pemandangan di langit lapis ketujuh

Yogyakarta, 2024

YANG PEDIH DI RABU PAGI

Subuh baru saja terbuka
ketika yang bernama seorang ibu itu berangkat ke pasar
dan membiarkan Syifa menyiapkan sendiri
tubuh dan pikirannya menuju sekolah

Ia tak pernah pamit kecuali pesan
bahwa belajar adalah jembatan lebar
untuk mengusung tahun dari masa kecilmu
yang ringan dan tanpa beban

"Belajarlah, Nak. Rajinlah belajar, sekolah
tak sebatas di dalam kelas"

Rabu pagi langit hitam udara hitam
Syifa yang sedang khusyuk membaca buku
menerima kabar
"Ibu, meninggal kecelakaan di perjalanan"

Kaki Syifa gemetar
air mata berhamburan
menggenangi seluruh ruang sekolah
guru dan teman-temannya kuyup duka cita

Karangjati-Bantul, 2024

*) **Umi Kulsum**, kumpulan puisinya 'Lukisan Anonim' (2016), 'Akar Ketuhan' (2017),

MEKAR SARI

Intel Kampung

Cerkak: Satmoko Budi Santoso



ILUSTRASI JOS

suwe udan banjur dha lunga. Bali neng omahe.

Nanging anehe pas wanci udan kang mung grimis, ora pati deres kuwi, ana wong siji njero kampung sing uga nyalawadi. Ujug-ujug mlaku neng galengan sawah.

Dheweke nganggo mantel dadi ora ketok sapa wonge. Tim Intel Kampung ngerti saka kadohan banjur melu ngawasi mlakune.

Sinambi kudanan Tim Intel Kampung sing cacahé wong telu nyebar. Ngawasi apa karepe wong nyalawadi kuwi. Wong kuwi dienteni laku baline. Mbasan wong kuwi mlaku bali, Tim Intel Kampung nemoni. Nyegesi.

"Sugeng ndalu, saking pundi nggih?" Salah sawijining Tim Intel Kampung takon sinambi cubriya.

"Ya niliki sawah, ta."

"Sampeyan sinten? Ketutupan mantel, je."

"Aku ... aku ... aku ... Lik Biyasane, ta."

"Woalah Lik Biyasane, niki kula lan rencang-rencang nggih namung mlampah-mlampah pados iwak kok. Hehehe ..."

"Wo ya diteruske wae. Aku ya arep bali. Nek kena banyu udan ndhak masuk angin. Ngggesesi."

Lik Biyasane ora ngerti nek sejahtine lagi wae ketemu+Tim+Intel Kampung. Lik Biyasane ora ngerti yen Tim Intel Kampung kuwi ngawasi dheweke saka kadohan. Ngertine ya mung kepetuh biyasa wae. Esuke wong sa-RT geger. Pathok sawahé Saminguno owah. Edan tenan.

Bengine Tim Intel Kampung wis ketemu Lik Biyasane sing jarene niliki sawahé dhewe. Lha sawahé Saminguno kuwi ora adoh saka sawahé Lik Biyasane. Jebul pancaen diowahi, nabrak lemah sawahé Surotomono sing dumunung neng sisih Saminguno.

Nanging bengi kuwi Saminguno lan Surotomono ora ngowahi, ora tilik sawah. Turu nglekar neng omahe dhewe-dhewe. Sedina sadurunge wae tilik sawah durung ana kedadeyan kaya ngono.

Lhadalah ... Tim Intel Kampung banjur nemoni Pak RT. □-d

Yogyakarta, 2024

Gegeritan

Bambang Nugroho

OH, MIRAS

Miras mono saka tembung 'minuman keras'
Yen basa Jawa-ne ngombe arak
Omben-ombenan rasane ora enak
Nanging jarene bisa njalari raga kumleyang kepenak
Lali marang urip kanyatan
Wegah nandangi pegaweyan
Ora krasa raga bakale cepet rusak

Senadyan wis dilarang agama, haram!
Tetep wae akeh kang nerak
Digawe didol tinuku sesidheman apa terang-terangan
Saka kutha-kutha gedhe tekane padesan
Oh, miras

Wis akeh kang dadi kurban
Kaya ora bisa dadi patuladhan
Ngombe miras njalari urip bakal tekan jurang kasangsaran

Kang durung tau apa tepung ngombe miras
Aja pisan-pisan nyoba tetepungan
Arepé diiming-imingi jarene kena kango jamu apa obat kuwat
Ora enak-ora enak!

Miras klebu tumindak maksiyat njalari dosa
Tumindak malima sing ngrusak uripe manungsa dadi tanpa guna

Bantul, 19 Nov. 2024

APUS-APUSAN

Kana ngapusi kene
Kene ngapusi kana
Padha apus-apusan
Wis ora tedheng aling-aling
Wis ora duwe isin
Arepé paugeron terus digawe
Kareben putih tetep putih
Kareben ireng.tetep ireng,

Tetep wae putih bisa digawe ireng
Banjur ireng digawe putih
Dadine klawu

Kabeh aja nganti konangan
Kongkalingkong gendhon rukon
Nganti bisane kelakon
Arepé yen wis tekan mangsane

Kabeh bakal kewiyak wadine
Saka tumindak apus-apusan

Bangunjiwo, Nov. 2024

SORE ING KUTHAKU

Pating sliwer maneka kendhaean
Ngalar njidul ngulon ngetan
Oyak-oyakan salip-salip dhisik-dhisikan
Kaya-kaya kabeh ora sabaran

Apa merga mendhung kaweden udan
Apa merga ngoyak wektu aja nganti kesoren
Apa merga ngoyak rampunge pegaweyan
Apa merga kuwatir ora bakal komanan

Kuthaku kang katon asri edi peni
Nanging krasa dadi kaku lan sepi
Nalika ora ana lirining esem sacuwil
Dadi tambane kapang saka tulusing ati

Yogyakarta, 081124